

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kehamilan dan persalinan merupakan peristiwa yang sangat penting dalam siklus hidup seorang wanita, kehamilan dianggap sebagai pengalaman stres yang disertai dengan perubahan fisik dan mental yang ekstensif pada wanita (Jabbari, et al 2018). Secara global, ada lebih dari 200 juta kehamilan setiap tahun (Shobeiri et al, 2017). Dalam menjalani masa kehamilan, seorang ibu akan mengalami perubahan-perubahan yaitu perubahan fisiologis dan perubahan psikologis. Setiap ibu hamil mengalami perubahan psikologis dan fisiologis yang berbeda pada setiap trimesternya (Prawirohardjo, 2015).

Perubahan secara fisiologis dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu perubahan lokal dan perubahan sistemik. Perubahan lokal merupakan perubahan pada organ reproduksi, sedangkan perubahan sistemik merupakan perubahan yang terjadi pada keseluruhan tubuh. Adapun perubahan psikologi ibu hamil meliputi *stressor-stressor* pada saat kehamilan dan perubahan kenyamanan saat kehamilan (Pillitteri, 2018). Selain perubahan tersebut pada ibu hamil juga terjadi perubahan patologis seperti HEG, abortus, gangguan tumbuh kembang janin, perdarahan antepartum, anemia, persalinan prematur, ketuban pecah dini, serta persalinan serotinus.

Menurut Sunwuar et al (2019) masalah kehamilan yang utama secara global adalah anemia. Anemia selama kehamilan didefinisikan oleh Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC) dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sebagai konsentrasi hemoglobin kurang dari 11 g/dl. Anemia dianggap berat ketika hemoglobin kurang dari 7,0 g/ dl, anemia sedang ketika hemoglobin turun antara 7,0 – 9,9 g/dl dan anemia ringan ketika hemoglobin turun antara 10,0 – 10,9 g/dl (Sunuwar et al, 2019). Selama kehamilan, wanita hamil mengalami peningkatan plasma darah hingga 30%, sel darah 18%, tetapi Hb hanya bertambah 19%. Akibatnya, frekuensi anemia pada kehamilan cukup tinggi (Irianto, 2016).

WHO memperkirakan bahwa prevalensi anemia pada wanita hamil adalah 14% di Negara maju dan 51% di Negara berkembang. Hampir separuh ibu hamil di Indonesia mengalami anemia atau kekurangan darah. Menurut Riskesdas tahun 2018, sebanyak 48,9% ibu hamil di Indonesia mengalami anemia. Persentase ibu hamil yang mengalami anemia di Indonesia meningkat dibandingkan dengan data Riskesdas 2013 yaitu 37,1%. Data yang didapatkan di Puskesmas Kuranji tahun 2022 tentang ibu hamil dengan anemia yaitu sebanyak 21 ibu hamil dari 76 total ibu hamil (September-November). Di antara ibu hamil tersebut paling banyak mengalami anemia ringan yaitu 15 orang.

Penelitian Hidayati (2018) yang diterbitkan dalam jurnal *International Journal of Medical Science and Education* bahwa ibu hamil dengan multigravida dengan jumlah kehamilan lebih dari satu beresiko

lebih besar terjadi anemia pada kehamilan dengan resiko kejadian yaitu 40,2% menderita anemia ringan, 30,5% menderita anemia sedang dan 7,6% menderita anemia berat. Menurut penelitian Akhtar (2021) yang menyatakan bahwa multigravida merupakan faktor resiko bagi ibu dan janin selama kehamilan, resiko yang muncul dengan riwayat kehamilan multigravida salah satunya adalah anemia.

Rendahnya kadar hemoglobin pada ibu hamil harus segera diatasi agar tidak terus terjadi penurunan. Anemia pada ibu hamil paling sering disebabkan oleh defisiensi nutrisi dan kualitas makanan yang tidak memadai selama kehamilan (Yani et al, 2020). Sebanyak 25 – 50% dari populasi di dunia yang mengalami anemia karena defisiensi nutrisi atau kualitas makanan yang tidak memadai, sebanyak 50% diantaranya terjadi pada ibu hamil (Gebre, 2015). Selain itu, Anemia dalam kehamilan dapat dipengaruhi oleh faktor umur kehamilan. Menurut Dewi (2021) menyatakan ibu hamil di trimester III hampir tiga kali lipat cenderung mengalami anemia dibandingkan pada trimester II.

Anemia pada trimester III disebabkan karena meningkatnya kebutuhan zat gizi untuk pertumbuhan janin dan berbagi zat besi dalam darah ke janin yang akan mengurangi cadangan zat besi ibu. Selain itu peningkatan dari volume plasma adalah penyebab anemia fisiologis pada kehamilan. Volume plasma yang meningkat menyebabkan hematokrit, konsentrasi hemoglobin darah, dan jumlah eritrosit di sirkulasi mengalami penurunan tetapi tidak mengurangi jumlah absolut dari hemoglobin atau

jumlah eritrosit pada keseluruhan sirkulasi. Peningkatan volume plasma mencapai puncaknya pada minggu ke-24 kehamilan tetapi bisa juga meningkat terus hingga minggu ke-37 kehamilan (Malahayati, 2019).

Kondisi-kondisi di atas jika tidak teratasi, maka Anemia dapat menyebabkan kelelahan karena sel-sel tubuh tidak cukup mendapatkan pasokan oksigen (Irianto, 2016). Anemia kehamilan disebut *potential danger to mother and child* (potensi membahayakan ibu dan anak). Dampak dari anemia pada kehamilan dapat terjadi abortus, persalinan prematuritas, hambatan tumbuh kembang janin dalam rahim, mudah terjadi infeksi, perdarahan antepartum, dan ketuban pecah dini (Aryanti dkk, 2013). Selain itu anemia juga meningkatkan terjadinya komplikasi selama proses persalinan seperti gangguan kontraksi uterus (his), risiko kematian maternal, angka prematuritas, berat badan lahir rendah dan meningkatkan risiko angka kematian perinatal (Lee et al, 2019).

Menurut PPNI (2017) kelelahan dan penurunan kadar hemoglobin pada ibu hamil dapat berisiko terjadinya bahaya atau kerusakan fisik pada ibu selama masa kehamilan sampai dengan proses persalinan dan juga berdampak risiko cedera pada janin. Salah satu tindakan keperawatan yang direkomendasikan oleh PPNI (2016) untuk mengatasi risiko cedera pada ibu adalah dengan melakukan perawatan pada ibu hamil dan edukasi kesehatan terkait nutrisi pada ibu hamil.

Nutrisi pada ibu hamil sangat penting yang berupa makanan yang bergizi yang dimakan oleh ibu hamil. Nutrisi yang bagus membawa wanita

menyiapkan tubuhnya untuk menjadi seorang ibu karena proses kompleks yang terjadi selama masa kehamilan membutuhkan banyak suplai protein, vitamin dan mineral untuk ibu dan bayi. Nutrisi yang baik penting untuk kehamilan yang sehat dan sukses karena nutrisi yang buruk dikaitkan dengan hasil kehamilan yang buruk (Sianturi, 2017).

Kualitas makan yang baik selama kehamilan dapat membantu tubuh mengatasi permintaan khusus karena hamil, serta memiliki pengaruh positif pada kesehatan bayi. Pola makan sehat pada ibu hamil adalah makanan yang dikonsumsi oleh ibu hamil harus memiliki jumlah kalori dan zat-zat gizi yang sesuai dengan kebutuhan seperti karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral, serat dan air (Manuaba, 2010). Kekurangan asupan gizi pada ibu hamil selama kehamilan selain berdampak pada berat bayi lahir juga akan berdampak pada ibu hamil yaitu akan menyebabkan anemia pada ibu hamil (Zulaikha, 2015).

Pendidikan gizi adalah dasar dari setiap program yang ditujukan untuk perbaikan gizi (Devadas et al, 2018). Pengetahuan tentang nutrisi yang tepat dan diet seimbang selama kehamilan dianggap penting untuk kesejahteraan ibu dan janin, oleh sebab itu diperlukan perhatian khusus pada ibu hamil terkait masalah gizi (Shah et al, 2017). Strategi yang paling banyak digunakan untuk meningkatkan status gizi ibu hamil adalah pendidikan gizi yang menekankan pada kualitas makan ibu dengan meningkatkan keragaman pola makan (Yani et al, 2020). Pendidikan

kesehatan tentang gizi pada ibu hamil terbukti dapat mengurangi kejadian anemia pada kehamilan (Sulistyaningsih, 2017).

Pendidikan kesehatan yang diberikan menggunakan media lembar balik dan *leaflet*, menurut Amanda (2016) dalam penelitiannya tentang efektivitas penggunaan media lembar balik dan *leaflet* terhadap peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang anemia mendapatkan hasil bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah diberikan media lembar balik dan *Leaflet*. Selain itu, pemberian bahan tertulis yang efektif menyampaikan pencegahan anemia dengan tepat menjadi hal penting. Kombinasi bahan edukasi secara tertulis yang mudah dibaca dan dipahami dengan instruksi oral dan gambar-gambar yang sesuai dengan budayanya dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang anemia (Adawiyah, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Sunuwar et al (2019) menemukan bahwa Pemberian pendidikan gizi dan pola makan berbasis makanan kaya zat besi secara signifikan dikaitkan dengan peningkatan kadar hemoglobin. Penelitian yang dilakukan oleh Malahayati (2019) tentang edukasi nutrisi pada ibu hamil Trimester 3 dengan anemia mendapatkan hasil bahwa edukasi tersebut berpengaruh pada tingkat anemia pada ibu hamil. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Efriani (2021) tentang pemberian edukasi nutrisi ibu hamil trimester 3 memberikan pengaruh yang signifikan terhadap masalah keperawatan ibu hamil dengan anemia. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Yani et al (2020) juga

menemukan bahwa edukasi nutrisi memiliki korelasi yang positif terhadap pengetahuan tentang nutrisi, perilaku dan peningkatan hemoglobin pada ibu hamil dimana pada penelitian ini didapatkan 78 % peningkatan perilaku dan rerata peningkatan Hb dari 11,64 menjadi 12,14.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan rumusan masalah karya tulis ilmiah akhir ini adalah: “Bagaimana asuhan keperawatan pada Ny.R (30 Tahun) G3P0A0H2 usia kehamilan 28 – 29 minggu dengan anemia ringan melalui edukasi nutrisi di wilayah kerja Puskesmas Kuranji Kota Padang 2022”

## **B. Tujuan Masalah**

### **1. Tujuan umum**

Tujuan umum penulisan karya ilmiah ini adalah untuk memahami dan mengaplikasikan asuhan keperawatan pada Ny. R (30 Tahun) G3P0A0H2 usia kehamilan 28– 29 minggu dengan anemia ringan melalui penerapan edukasi nutrisi di wilayah kerja Puskesmas Kuranji Kota Padang Tahun 2022”.

### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan Khusus penulisan karya ilmiah ini adalah :

- a) Melakukan pengkajian pada Ny. R (30 Tahun) G3P0A0H2 usia kehamilan 28 – 29 minggu dengan anemia ringan melalui penerapan edukasi nutrisi.

- b) Menegakkan diagnosa keperawatan pada Ny. R (30 Tahun) G3P0A0H2 usia kehamilan 28 – 29 minggu dengan anemia ringan melalui penerapan edukasi nutrisi.
- c) Menyusun intervensi keperawatan pada Ny. R (30 Tahun) G3P0A0H2 usia kehamilan 28 – 29 minggu dengan anemia ringan melalui penerapan edukasi nutrisi.
- d) Melakukan implementasi keperawatan pada Ny. R (30 Tahun) G3P0A0H2 usia kehamilan 28 – 29 minggu dengan anemia ringan melalui penerapan edukasi nutrisi.
- e) Melaksanakan dan mengevaluasi penerapan *evidence based nursing practice* pada Ny. R (30 Tahun) G3P0A0H2 usia kehamilan 28 – 29 minggu dengan anemia ringan melalui penerapan edukasi nutrisi.

### **C. Manfaat**

#### **1. Bagi institusi Pendidikan**

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa dalam memberikan asuhan keperawatan pada ibu hamil dengan Anemia ringan melalui penerapan edukasi nutrisi.

#### **2. Bagi Pelayanan Kesehatan**

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam memberi asuhan keperawatan pada ibu hamil dengan anemia ringan melalui penerapan edukasi nutrisi khususnya untuk intervensi mandiri perawat di puskesmas/ komunitas.

### 3. Bagi Klien

Diharapkan dengan diberikannya asuhan keperawatan pada ibu hamil dengan anemia pada klien dan keluarga dapat mengetahui penatalaksanaan ibu hamil dengan anemia ringan sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan ibu hamil.

### 4. Bagi penulis

Karya ilmiah akhir dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam penatalaksanaan asuhan keperawatan pada ibu hamil dengan anemia ringan melalui penerapan edukasi nutrisi.

